

Forum Freedom

Tema : Kampanye Pilkada Jakarta

Narasumber : Rizal Mallarangeng

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Dr. Rizal Mallarangeng. Selamat pagi Bung Celi. Dia adalah direktur eksekutif Freedom Institute. Kali ini kita akan berdiskusi tentang kampanye Pilkada Jakarta.

Saya akan memberi sedikit latar belakang. Pilkada Jakarta akan digelar beberapa bulan lagi. Untuk pertama kali Jakarta akan memilih Gubernur secara langsung. Karena Jakarta adalah Ibu Kota maka fenomena ini akan menarik sekali.

Sementara itu calon-calon belum muncul karena belum ada pencalonan resmi dari partai-partai. Menariknya, meski mereka belum merupakan calon resmi, tampaknya kampanye mulai mereka gelar.

Nah, sekarang pertanyaannya yang lebih mendasar. Apa sebenarnya tujuan dan fungsi kampanye.

Celi:

Sebelum ke sana, kita lihat di koran-koran beberapa calon yang muncul dan sudah melakukan kampanye. Yang paling sering muncul sekarang adalah Fauzi Bowo, wakil gubernur sekarang. Ada juga Dorojatun yang dicalonkan PKS. Ada juga Agum Gumelar yang disebut-sebut. Ada juga Sarwono Kusuma Atmaja.

Melihat nama-nama ini saya tidak merasa ada sesuatu yang baru. Ada Faisal Basri, tapi tampaknya dukungannya kecil. Ini pola yang baku dalam pilkada. Para wagub, birokrat mencalonkan diri.

Yang menarik, adalah munculnya Rano Karno. Dia non-politisi, dari dunia selebriti. Dia menjadi personifikasi tokoh baru yang muncul. Saya tidak tahu apakah dia orang betawi, tapi dari dulu dia adalah pemeran Si Doel Anak Betawi.

Kita tidak tahu apakah masih ada tokoh lain yang muncul, tapi sekarang masyarakat diminta untuk memilih salah satu dari mereka untuk menjadi pemimpin daerah pemerintahan ibu kota. Karena itu dalam proses memilih perlu ada kampanye.

Terus terang sampai sekarang tidak ada yang tahu apa maunya tokoh-tokoh ini dalam memerintah Jakarta. Mereka belum kampanye resmi. Fauzi Bowo dalam kampanye tidak resminya yang dimunculkan adalah Narkoba. Sekarang kan tidak boleh peraturannya untuk mengatakan programnya ini dan ini. Karena itu kampanye yang ada kan kampanye terselubung. Ini adalah salah satu cara memperkenalkan diri.

Dalam kasus Fauzi Bowo, sebagai wagub dia kurang dikenal. Yang lebih dikenal adalah gubernurnya. Jadi wajar kalau tim kampanye Fauzi memperkenalkan siapa dia, tapi belum programnya.

HB:

Kalau kita lihat, ada banyak poling di Jakarta tentang hal ini. Saya tidak tahu berapa persisnya angkanya, tapi dapat dipastikan bahwa yang paling populer adalah Pak Agum Gumelar. Hampir 100% orang Jakarta kenal dia.

Celi:

Memang syarat untuk dipilih adalah dikenal, kemudian disukai. Ini dua hal yang berbeda. Tapi untuk disukai kan harus dikenal dulu. Jadi saya kira, kalau paling dikenal, saya kira Rano Karno. Tapi kalau untuk dipilih, ini Rano harus ada transisi image. Skor Rano memang tinggi, tapi masyarakat kita masih melihat bekas pejabat sebagai aspek penting untuk memimpin pemerintahan.

Saya tidak tahu persis angkanya. Tapi saya kira antara satu kandidat dengan kandidat yang lain angkanya tidak terlalu jauh. Tapi sampai sekarang belum tahu siapa kira-kira yang akan menang.

Namun apa yang paling penting dalam pilkada dan juga dalam pemilu di Indonesia adalah faktor individu, faktor person yang menjadi kandidat. Dalam pilkada kayak gini kan yang paling penting media massa. Televisi yang paling utama.

Jadi kita lihat apa yang akan terjadi. Masih terbuka waktunya. Tapi yang jelas peran partai hanya ada pada saat pencalonan. PKS kan dominan. Tapi tidak berarti calon PKS akan langsung menang. Saya malah memperkirakan bahwa calon PKS, Dorojatun, akan kalah.

HB:

Anda menyinggung soal fungsi partai. Ini menarik. Perannya kecil dalam konteks pilkada langsung.

Celi:

Ya. Di semua pilkada peran partai hanya saat pencalonan. Setelah pencalonan, yang paling penting adalah sang aktornya sendiri. Jadi bisa saja partainya kecil tapi dia akan menang. Contohnya adalah SBY dan Partai Demokrat.

HB:

Konkretnya, jika partai A mencalonkan si B, maka belum tentu semua pengikut partai A akan memilihnya.

Celi:

Pasti itu. Para pendengar kan tahu sendiri kalau dia mencoblos partai A, misalnya Golkar, itu tidak langsung calon yang disodorkan Golkar akan dia pilih. Dia akan lihat dulu. Ini menurut saya sesuatu yang positif.

HB:

Positif dalam arti apa.

Celi:

Karena pemilih bisa melihat sendiri dan memilih sendiri calonnya. Ini bedanya pemilihan langsung dan tidak langsung. Di sini pemilih bisa lebih matang memilih, dan kandidat juga harus lebih mempersiapkan dirinya, tidak hanya bergantung pada partai.

Karena itu buat masyarakat Jakarta yang paling penting adalah berpikir tentang apa yang paling diperlukan. Kalau saya, saya akan memilih gubernur yang bisa mengatasi masalah kemacetan di Jakarta. Juga banjir, sampah, kebersihan, masalah air bersih di Jakarta. Saya tidak peduli dia bisa yang lain-lain. Dua aja kemampuan dia yang paling penting.

HB:

Apa dua itu menurut anda.

Celi:

Kemacetan lalu lintas dan masalah banjir. Satu lagi kebersihan. Yang lain-lain menyusul. Lapangan kerja dan lain-lain itu menyusul. Semua orang sudah muak dengan kemacetan. Bukan saja karena pusing, tapi juga karena boros. Boros bensin dan waktu. Ini kan akhirnya membentuk pola hidup kita. Belum lagi kalau musim hujan diperparah dengan masalah banjir.

Ini harus diselesaikan. Dan itu adalah fungsinya pilkada dalam demokrasi. Fungsi yang lain lain menyusul.

HB:

Ok. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar. Dan akan kita lanjutkan setelah yang satu ini.

HB:

Selamat pagi kembali, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Dr. Rizal Mallarangeng.

Tadi kita berbicara tentang prioritas apa saja yang perlu diselesaikan jika para kandidat ingin menjadi gubernur. Celi tadi menyebut 3 hal. Pertama kemacetan, kedua banjir, dan ketiga kebersihan.

Nah, sekarang yang menarik, kalau anda mengharap ketiga hal itu pada calon gubernur nanti, bagaimana anda melihat ketiga hal ini pada gubernur-gubernur yang lalu.

Celi:

Ok. Sekarang kita lihat Sutiyoso. Dia menjabar selama dua periode, sepuluh tahun. Kita melihat ada beberapa keberhasilan. Dengan segala hormat, dua gubernur sebelumnya kan tidak ada peninggalannya. Dua tiga gubernur setelah Ali Sadikin tidak meninggalkan apa-apa buat Jakarta.

Nah, Sutiyoso ini agak berbeda. Yang langsung kita bisa lihat adalah *bus way*. Bus way ini suka tidak suka adalah suatu usaha untuk memindahkan para penumpang mobil ke bus. Masyarakat miskin dan menengah menjadi lebih teratur dengan bus way. Sejauh ini bus way populer. Orang yang semula skeptis, sekarang terlihat penuh teras. Yang perlu dikatakan justru sekarang bus way perlu ditingkatkan. Jumlah busnya sekarang kurang memadai.

Tentu saja kita ingin lebih jauh lagi, yakni ada subway-nya. Inikah sudah 20 tahun. Dibanding India dan Malaysia kita lebih dulu. Pertengahan 80-an blue-print-nya sudah ada, bahkan pemborongnya pun sudah ditunjuk. Tapi dibatalkan. Bayangkan jika sekarang ada subway yang menjemput orang setiap pagi, siang, malam dari pusat kota ke semua wilayah.

Dari segi struktur dasarnya, kan masalah transportasi sudah selesai. Kan orang tidak usah pakai mobil pun bisa dengan nyaman ke kantornya. Dan penyelesaian subway ini akan memengaruhi pola pemukiman kita. Karena pemukiman modern akan berada di sekitar jalur transportasi. Di mana-mana seperti ini. Di Amerika pun begitu.

Jadi pola-pola *suburb* selanjutnya akan mengikuti jalur-jalur kereta api ini. Makanya semua suburb kan di pinggir jalan besar. Yang ke arah Bogor, ke arah Merak, semuanya mencari jalur transportasi.

Jadi kalau ada subway, pola pemukiman masa depan akan berubah. Ini kan belum ada yang melakukan terobosan ini.

Di luar busway, ada hal lain yang dilakukan Sutiyoso, yaitu memagari Monas. Menghijaukan rumputnya dan menaruh kijang di situ. Sekarang lumayan. Indonesia memang susah masyarakatnya, kalau dibiarkan, sampahnya ke mana-mana. Harus dikungkung.

Tapi bahwa ada langkah ke situ itu patut dipuji. Di luar itu saya belum melihat. Gubernur-gubernur sebelumnya kita tidak tahu apa jejaknya.

Kalau kita melihat lebih ke belakang, kita akan bertemu satu tokoh yang sampai sekarang kita bicarakan dengan kagum. Syukurlah Jakarta punya model ketokohan seperti Ali Sadikin. Dia memang hidup di zaman yang berbeda, yang agak otoriter. Karena itu dia bisa melakukan langkah-langkah komando. Dia buka perjudian di Jakarta. Dia pakai dana judi ini untuk membangun kampung, membuka jalan, menambah jumlah sekolah. Dia berkata, anda bisa tidak setuju dengan saya, tapi saya jalan terus. Kiai-kiai waktu itu kan marah.

Dia merasa tidak bisa memberantas perjudian. Dia hanya bisa membuatnya menjadi terlembaga. Melokalisasinya di tempat khusus sehingga tidak mengganggu kehidupan banyak orang. Dia hanya memajakinya, dan pajak inilah yang dia gunakan untuk kepentingan umum. Ini cara yang bagus. Jakarta harus dipimpin oleh orang semacam itu.

Jadi kepemimpinan dan tipe aktornya itu penting sekali. Karena itu pilkada ini haru digunakan masyarakat untuk melihat siapa kandidat yang mendekati Ali Sadikin. Kita belum melihatnya.

Bang Ali ini berani sekali. Pada tahun 1970-an dia melakukan semua itu.

HB:

Dan masih muda sekali. Dia menjadi gubernur saat belum berumur 40 tahun.

Celi:

Dan tidak ada pengalaman sebelumnya. Bung Karno suka aja sama dia. Dan dia berhasil. Dan sampai sekarang kan kita masih bangga dengan peninggalannya. Taman Ismail Marzuki itu kan Ali Sadikin. Pola perbaikan kampung Jakarta itu kan Ali Sadikin yang melakukan.

HB:

Kembali ke Sutiyoso.

Celi:

Sebentar. Berbicara tentang Sutiyoso, ada kualitas Ali Sadikin di situ. Ingat kan waktu busway pertama kali, banyak orang memaki-maki, tapi dia jalan terus. Monas dipagari, dan sebagainya. Tapi kemudian masyarakat merasa itu berguna sekali. Busway anda lihat penuh terus.

Itulah yang saya maksud dengan kepemimpinan. Dia berani melawan arus, dia berani melawan opini publik, tapi dia yakin apa yang dia lakukan itu baik.

Kita tahu itu bukan alternatif pamungkas terhadap masalah transportasi. Tapi kita senang karena sudah ada langkah baru yang sudah dimulai. Kita harus mendorong agar langkah ini bukan hanya itu saja.

HB:

Bagaimana dengan monorail.

Celi:

Itu yang kita sayangkan. Kok sampai sekarang cuma ada tiangnya saja. Saya sudah 3 tahun yang lalu mendukung proyek ini. Tapi sampai sekarang cuma ada tiangnya saja. Ini kritik terhadap Sutiyoso. Nggak boleh ada alibi dong. Saya juga tidak tahu mengapa pemerintah pusat tidak mendukung hal itu. Seharusnya pemerintah pusat mendukung proyek ini, karena masyarakat luas sangat haus akan perbaikan transportasi.

HB:

Padahal pemerintah pusat kan Cuma memberikan jaminan saja kan kepada.

Celi:

Saya tidak mengikuti perkembangannya. Tapi yang saya ingat kontraktornya bukan yang terbaik. Kontraktornya tidak punya duit lagi untuk membangun lebih banyak lagi. Juga mungkin karena ketidakpastian proyek itu sendiri. Tapi masyarakat kan nggak perlu tahu dan nggak mau tahu soal itu.

Kita hanya percaya dia sebagai pemimpin. Kita akan puji keberhasilan itu. tesnya busway, dan berhasil, dan kita berterima kasih kepada Pak Sutiyoso.

HB:

Yang terakhir, sedikit saja Celi. Dari calon-calon yang sekarang mencalonkan diri untuk pilkada ke depan, apakah anda melihat ada yang mendekati Ali Sadikin, atau Sutiyoso, dalam konteks Sutiyoso yang baik itu tadi.

Celi:

Saya belum mengenal semuanya. Tapi saya belum melihat yang mendekati Ali Sadikin. Sampai sekarang, kalau saya disuruh voting saya akan melihat dulu. Saya masih menahan diri dan berkata bahwa kalian yang menjadi kandidat coba dong bujuk kita. Bagaimana program mereka, bagaimana keyakinan mereka terhadap keberhasilan program-program mereka.

Jadi kita jangan berburuk sangka. Kita melihat mereka memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kita persilahkan. Ujiannya ada di depan mata. Kita siap menguji para kandidat itu.

HB:

Ok. Bung Celi, waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.